

BAB IV

KEPENTINGAN INDONESIA DALAM MEMATENKAN BATIK SEBAGAI WARISAN BUDAYA TAK BENDA WARISAN MANUSIA DI UNESCO

Indonesia telah berhasil mendafiarikan salah satu kekayaan budayanya, yaitu Batik, sebagai salah satu Warisan Budaya Dunia di lembaga internasional yang membawahi proses tersebut, yaitu UNESCO. Secara resmi, Batik di akui oleh UNESCO (yang berarti juga diakui dunia) pada tanggal 2 Oktober 2009. Namun, pemerintah Indonesia sejatinya telah melakukan proses yang panjang dengan berbagai latar belakang faktor yang mempengaruhi hingga Batik diakui oleh dunia. Maka menarik untuk melihat lebih dalam proses pendaftaran Batik menjadi salah satu Warisan Budaya Dunia serta faktor-faktor apa saja yang mendorong atau mempengaruhi pemerintah Indonesia untuk melakukan proses ini.

A. Batik Indonesia Sebagai Warisan Budaya Dunia

1. Proses Batik Menjadi Warisan Budaya Dunia

Tanggal 2 Oktober tahun 2009 menjadi sejarah tersendiri bagi bangsa Indonesia. Karena pada tanggal tersebut, salah satu kebudayaan milik Indonesia yaitu Batik resmi ditetapkan oleh organisasi internasional dibawah PBB yang mengurus soal pendidikan, ilmu pengetahuan dan kebudayaan sebagai warisan budaya dunia. Euforia kebahagiaanpun dirasakan oleh seluruh masyarakat Indonesia, tidak hanya didalam negeri, tapi juga diluar negeri. Presiden Republik Indonesia Susilo Bambang Yudhoyono kemudian langsung menghimbau seluruh masyarakat Indonesia dimanapun untuk mengenakan batik sebagai ucapan syukur. Tidak hanya itu, tanggal 2

Oktober juga langsung ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional sesuai dengan Keputusan Presiden No 33 Tahun 2009 Tentang Hari Batik Nasional.

Secara lebih khusus, sebagaimana tercantum dalam Keputusan Presiden No 33 Tahun 2009 Tentang Hari Batik Nasional, bahwa Batik terdaftar sebagai Representatif Budaya Takbenda Warisan Manusia. Representatif Budaya Takbenda terdiri dari situs alam dan situs bernilai budaya (tercatat pada Konvensi UNESCO 1972 tentang *World Heritage*). Sedang pada Konvensi UNESCO pada tahun 2003, yang dimaksud Budaya Takbenda Budaya Hidup terdiri dari budaya lisan, cerita termasuk bahasa, seni pentas seperti tari dan wayang, adat istiadat, kebiasaan masyarakat, pengetahuan tentang semesta dan alam serta kerajinan tradisional termasuk benda-benda terkait dengan hal tersebut.

Berdasarkan definisi tersebut, Batik Indonesia sebagai kerajinan tradisional setta ikon budaya bangsa yang memiliki keunikan, simbol, tradisi dan filosofi yang dalam serta menyangkut siklus kehidupan manusia masuk dalam kategori Warisan Budaya Takbenda. Berdasarkan pada data diatas, maka tidak mengherankan jika seluruh masyarakat Indonesia mengalami euforia bahagia dalam menyambut pengakuan internasional tersebut.

Namun selain ke khasan yang dimiliki Batik Indonesia, euforia bahagia juga muncul karena pada dasarnya pemerintah Indonesia telah melakukan proses yang panjang untuk mendaftarkan Batik sebagai salah satu Warisan Budaya Takbenda Dunia. Perjuangan panjang pemerintah Indonesia, juga masyarakat Indonesia secara keseluruhan dalam memperjuangkan Batik sudah dimulai sejak tahun 2003.

Setidaknya ada 4 tahapan yang harus dilalui pemerintah Indonesia hingga sampai berhasil memasukkan Batik sebagai

Budaya Takbenda Warisan Manusia. **Pertama**, pemerintah Indonesia harus melakukan penyusunan naskah nominasi sesuai dengan *Convention for the Safe guarding of Intangible Cultural Heritage* yang dilakukan pada 17 Oktober 2003. Proses ini merupakan tahap awal bagi pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan internasional terhadap Batik.

Tahap **Kedua**, merupakan pembuktian pemerintah Indonesia terhadap dunia internasional (yang diwakili UNESCO) bahwa pemerintah memang memberikan perhatian terhadap Batik. Karena untuk membawa dunia internasional mengakui dan menghargai Batik sebagai budaya asli Indonesia, maka pengakuan dan penghargaan itu harus dimulai didalam negeri terlebih dahulu. Dalam proses yang kedua ini, pemerintah Indonesia mau tak mau harus melibatkan seluruh elemen masyarakat mulai dari pemerintah itu sendiri, dunia usaha, perguruan tinggi, lembaga masyarakat, pakar, hingga menghimbau masyarakat umum untuk (minimal) menghargai batik dengan memanfaatkannya sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Proses **ketiga** yang harus dilalui oleh pemerintah Indonesia adalah, pada tanggal 3 September 2008 mengirimkan dokumen nominasi ke UNESCO disertai Surat Dukungan Pemerintah melalui Surat Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat dan Surat Menteri Budaya dan Pariwisata. Hingga tahap **keempat**, dokumen tersebut disidangkan pada 4th *Session of the Intergovernmental Committee for Veguarding Intangible Cultural Heritage*, yang diadakan di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, pada 28 September sampai 2 Oktober 2009.

Langkah-langkah dukungan masyarakat muncul dalam banyak sekali kerja-kerja praktis. Misalnya dengan membentuk Forum Masyarakat Batik pada 22 Agustus 2008, memberikan apresiasi kepada masyarakat yang terus menerus

melakukan pelestarian batik (sqfeguarding), melakukan promosi berupa pameran, workshop, iklan, himbauan serta mendorong agar batik masuk dalam kurikulum sekolah, pendirian sekolah batik di beberapa daerah serta mendorong penyusunan kebijakan pelestarian batik.

Tim Nominasi dibentuk oleh Ketua Umum Yayasan KADIN Indonesia pada November 2007 dengan mendapat arahan Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat. Setelah itu dilakukan penelitian lapangan secara intensif dari Mei-Agustus 2008. Kemudian dilakukan pemenuhan kriteria yang diinginkan UNESCO dalam berkas program dengan mendapatkan masukan masyarakat batik serta dari tinjauan pustaka. Isi berkas kemudian diseminarkan empat kali di Indonesia yaitu pada 16 Juli 2008 di Jakarta, Pada 27 Juli 2008 di Pekalongan, Pada 1 Agustus 2008 di Kraton Yogyakarta serta pada 3 Agustus 2008 di Jakarta kembali.

Untuk masuk ke dalam inskripsi daftar representatif, Batik Indonesia harus memenuhi lima kriteria yaitu: **Pertama**, merupakan warisan budaya takbenda sebagaimana didefinisikan pada Pasal 2 Konvensi. **Kedua**, inskripsi akan menyumbang pada jaminan visibilitas dan makna warisan budaya takbenda serta memajukan dialog, sehingga mencerminkan keanekaragaman budaya di seluruh dunia dan memberikaan kesaksian terhadap kreativitas manusia.

Ketiga, harus ada tindakan pelestarian yang dapat melindungi mata budaya yang bersangkutan, dengan keikutsertaan komunitas, kelompok atau perseorangan dalam rumusan dan pelaksanaannya. **Keempat**, telah dinominasikan dengan keterlibatan dan keikutsertaan seluas-luasnya komunitas, kelompok maupun perorangan dan dengan persetujuan mereka secara bebas dan sepengetahuan mereka. **Kelima**, mata budaya yang bersangkutan tercatat pada

inventaris warisan budaya takbenda yang ada pada teritori negara pihak yang bersangkutan, sebagaimana didefinisikan pada Pasal II dan Pasal 12 Konvensi.

Pembentukan Forum Masyarakat Batik Indonesia dilakukan untuk memfasilitasi komunikasi dan kerjasama antara berbagai unsur batik, pada tanggal 22 Agustus 2008, di kantor MENKOKESRA, berbagai unsur masyarakat batik mendeklarasikan berdirinya Forum Masyarakat Batik Indonesia. Deklarasi ini disaksikan MENKOKESRA, MENBUDPAR, Menteri Perindustrian, Menteri Perdagangan, Menteri Negara Koperasi Usaha Kecil dan Menengah, MENDIKNAS dan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Hal ini dilakukan sebagai upaya serius pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan internasional Batik.

Pengajuan dan Penyempumaan Berkas Nominasi dilakukan dalam format ICH-02 yang telah disetujui oleh instansi terkait, antara lain MEMBUDPAR, serta masyarakat batik, dan ditandatangani atas nama RI oleh MENKOKESRA diajukan kepada UNESCO pada 3 September 2008. Setelah itu berkas dipelajari Sekretariat UNESCO dan dikembalikan untuk penyempurnaan pada Desember 2008. Berkas disempumakan dan diajukan kembali. Dinyatakan lengkap oleh Sekretariat UNESCO dalam suratnya tertanggal 12 Januari 2009.

Setelah pengajuan dan penyempumaan berkas nominasi diserahkan ke Sekretariat UNESCO, maka dilakukan evaluasi berkas oleh *Subsidiary Body Intergovernmental Committee*. Evaluasi ini dilakukan oleh *Subsidiary Body* yang beranggotakan enam negara (Estonia, Turki, Kenya, Republik of Korea, Uni Emirat Arab dan Meksiko) mewakili 24 negara yang mengikuti *Intergovernmental Committee Heritage* di Paris I I-15 Mei 2009 sebelumnya.

Hasil evaluasi disampaikan kepada pemerintah Indonesia pada 29 Mei 2009. Menurut informasi dari Sekretariat UNESCO, berkas nominasi Batik Indonesia dinilai "Yang Terbaik", dan diberikan rekomendasi positif. Dua keputusan penting UNESCO dalam sidang tersebut adalah: (1) Menginskripsikan Batik Indonesia pada Daftar Representatif Budaya

Tak benda Warisan Manusia serta: (2) Mendiskripsikan Diklat Warisan Budaya Batik untuk Siswa SD/SMP/SMK/SMA/PoIiteknik di Pekalongan dalam kerjasama dengan Museum Batik di Pekalongan sebagai "Partisipan Terbaik untuk Melestarikan Warisan Budaya Takbenda". Dalam keputusan komite tersebut, proposal program, proyek dan aktivitas untuk pelestarian Batik Indonesia sebagai warisan Budaya Takbenda secara prinsip dan tujuan sudah sesuai dengan apa yang dipersyaratkan dalam konvensi. Batik Indonesia masuk dalam Daftar Representatif sebagai Budaya Takbenda Warisan Manusia pada 4th *Session of the Intergovernmental Committee on Sgfeeguarding Intangible Heritage* di Abu Dhabi, Uni Emirat Arab, antara 28 September-2 Oktober 2009. Rancangan Keputusan dibacakan dihadapan sidang lalu dikukuhkan pada 2 Oktober 2009.

Selain proses teknis yang dilalui pemerintah Indonesia telah dianggap memenuhi persyaratan, penetapan Batik Indonesia sebagai Budaya Takbenda Warisan Manusia juga didasarkan oleh beberapa nilai yang terkandung dalam Batik itu sendiri. UNESCO menganggap Batik Indonesia memiliki beberapa nilai yang perlu di apresiasi, diantaranya adalah: **pertama**, Batik Indonesia mempunyai teknik dan simbol budaya yang menjadi identitas rakyat Indonesia mulai dari lahir sampai meninggal. Terbukti dengan adanya kebiasaan dimana bayi

yang baru lahir digendong dengan kain batik bercorak simbol yang membawa keberuntungan, dan yang meninggal juga ditutup menggunakan kain batik. Alasan **kedua**, berbagai corak Batik Indonesia menyimpan berbagai pengaruh dari luar mulai dari kaligrafi Arab, burung Phoenix dari China, bunga Cherry dari Jepang, sampai burung Merak dari India atau Persia. **Ketiga**, tradisi membatik diturunkan dari generasi ke generasi, batik terkait dengan identitas budaya rakyat Indonesia dan melalui berbagai arti simbolik dari warna dan corak mengekspresikan kreatifitas dan spiritual rakyat Indonesia. (Priherdityo, 2016)

Pada akhirnya, kebanggaan serta kebahagiaan masyarakat Indonesia menjadi tidak berlebihan untuk bereforia terhadap pengakuan internasional ini melihat berbelit dan panjangnya proses yang dilalui hingga sampai pada tahap Batik sebagai Budaya Takbenda Warisan Manusia.

2. Upaya Melestarikan Batik Indonesia

Setelah diakui sebagai Budaya Takbenda Warisan Dunia oleh UNESCO, pemerintah Indonesia kemudian melakukan berbagai upaya untuk melestarikan batik. Beberapa diantaranya adalah dengan Kementerian Perdagangan bekerja sama dengan pengelola Thamrin City dalam upaya pelestarian batik sebagai warisan budaya bangsa adalah dengan diresmikannya Pusat Batik Nusantara (PBN) oleh Menteri Perdagangan RI Mari Elka Pangestu.

Pusat Batik Nusantara ini merupakan zona baru yang dikembangkan Thamrin City, mengikuti sukses zona sebelumnya, yaitu Pusat Busana Muslim Nusantara, yang merupakan pusat busana muslim terbesar di dunia. Thamrin City adalah pusat bisnis metropolitan pertama dan terbesar yang mempromosikan dan menempatkan produk-produk lokal berdaya saing agar mampu bersaing dengan berbagai pusat

perbelanjaan lain yang megah. Konsep pengembangan PBN dan Thamrin City secara keseluruhan didasari oleh kecintaan dan upaya pelestarian terhadap warisan leluhur dan budaya Indonesia termasuk Batik. Disamping itu, pengembangan juga ditujukan untuk mengangkat kehidupan para pengrajin batik yang tersebar di seluruh Nusantara. Hingga saat ini Pusat Batik Nusantara sudah diwakili pengrajin batik yang antara lain berasal dari Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Cirebon, Pacitan, Ngawi, Magetan, Ponorogo, Trenggalek dan Madura, yang nantinya akan terus bertambah.

Pada tahap awal pengembangan PBN, pihak pengelola Thamrin City mencoba mengadakan semacam pameran batik yang pesertanya harus berasal dari kalangan Usaha Kecil Menengah (UKM) dan merupakan pengrajin/produsen. Dengan demikian batik yang terdapat di sini langsung diperoleh dari tangan pertama, sehingga rantai distribusi menjadi pendek dan harga sangat kompetitif, baik bagi pengrajin maupun konsumen.

Pemerintah Indonesia juga telah menerbitkan suatu sertifikasi merek melalui Departemen Perindustrian yang diberi nama "Batikmark." "Batikmark" dapat berfungsi sebagai sertifikasi produk-produk batik Indonesia. "Batikmark" sendiri sama keberadaannya dengan "silkmak" dari India. Berdasarkan Pasal 7 ayat 2 Konvensi Paris menyatakan bahwa setiap Negara berhak menentukan prasyarat pembentukan merek kolektif di wilayah yurisdiksinya. Sehingga dapat dikatakan langkah untuk menciptakan suatu sistem perlindungan warisan budaya suatu Negara menggunakan sertifikasi merek. Untuk "batikmark" telah diperkenalkan oleh Departemen Perindustrian melalui Peraturan Menteri Perindustrian RI No. 74/M-IND/PERJ9/2007.

Tujuan utama pembentukan sertifikasi "Batikmark" adalah memastikan perspektif dunia bahwa tekstil bermotif batik adalah kekayaan tradisional Indonesia. Selain itu, sertifikasi "Batikmark" juga bertujuan menjaga kualitas tekstil bermotif batik yang berasal dari Indonesia. Hal ini diharapkan membantu memberikan perlindungan bagi para konsumen batik karena konsumen diberikan keyakinan bahwa batik Jawa yang dibelinya berasal dari Indonesia dan telah disertifikasi oleh institusi nasional yang ditunjuk Pemerintah.

Untuk mendapatkan sertifikasi berstandar nasional ini, pengrajin batik harus memenuhi standarisasi mutu. Tes yang diujikan antara lain lilin yang digunakan, pola atau motif batik, teknik melilin batik, dan kualitas tekstil. Lembaga yang berhak mengeluarkan sertifikat ini adalah Balai Besar Kerajinan dan Batik (BBKB) Yogyakarta. Kedua lembaga tersebut yang akan menguji standar kualitas produk batik Indonesia.

Untuk saat ini, para produsen batik Indonesia yang menginginkan bertarung didunia ekonomi internasional dapat menggunakan perlindungan hak cipta. Di Indonesia, masalah hak cipta diatur dalam Undang-undang Hak Cipta, yaitu, yang berlaku saat ini, Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002. Dalam undang-undang tersebut, pengertian hak cipta adalah "hak eksklusif bagi pencipta atau penerima hak untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya atau memberikan izin untuk itu dengan tidak mengurangi pembatasan-pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku" (pasal 1 butir 1).

Para produsen batik sebaiknya mendaftarkan hak cipta atas motif batik mereka yang orisinal di Indonesia dan negara lain sesuai dengan kepentingannya masing-masing. Ini dapat

berguna di negara-negara di mana produk mereka dipasarkan. Dengan mendaftarkan hak cipta atas motif batik mereka di negara-negara tersebut, mereka mendapatkan perlindungan secara hukum seandainya motif batik mereka dibajak, dicuri, atau digunakan secara tidak sah. Mereka juga sebaiknya mendapatkan paten desain untuk desaindesain baru yang mereka ciptakan untuk melindungi penampilan luar atau aspek keindahan dari produk yang dihasilkan. dengan hak cipta, orang yang membuat desain yang sama secara independen dan dapat menunjukkan bahwa desain tersebut merupakan hasil bajakan tetap dapat ditentukan secara hukum melanggar paten desain Yang dimiliki orang lain.

Disinilah keberadaan batikmark dapat menolong produsen batik Indonesia sebagai dokumen pendukung pengajuan hak cipta. Selanjutnya, hak cipta tersebut harus diurus secara individu tanpa ada bantuan dari negara. Memang terkesan semakin rumit, tetapi pemerintah telah mengusahakan hal yang terbaik agar produsen batik tetap memberdayakan ekonomi kebudayaan tersebut.

Sebagai warisan budaya dunia, batik telah menjadi bagian kegiatan tradisi yang berkontribusi besar terhadap pijakan gaya hidup dan perekonomian masyarakat kota dan desa selama berabad-abad ini. Bahkan, batik seolah tak lekang dimakan zaman dan tetap eksis hingga saat ini. Pengakuan dunia terhadap batik sebagai produk warisan budaya tak benda dunia telah lama dinanti-nanti. Karena, sebelumnya Malaysia mengklaim batik sebagai warisan budaya negara tetangga tersebut. Dampak atas pengakuan dunia ini sangat positif terhadap Citra dan nilai batik Indonesia dan memberikan keuntungan ekonomi yang besar.

B. Batik Sebagai Sarana Diplomasi Kebudayaan Indonesia

Indonesia adalah “superpower” dibidang kebudayaan. Salah satu produk budaya bangsa Indonesia yang dianggap sebagai karya lokal yang genius adalah batik. Bila para ahli membicarakan batik, itu berarti Indonesia. Batik menjadi pencapaian Indonesia yang paling menonjol dalam tekstil. Mempertimbangkan pencapaian ini batik bisa digunakan sebagai *soft power diplomacy* bagi Indonesia

Batik Indonesia mempunyai daya tarik sendiri bagi negara lain. Sebagai identitas Indonesia batik membuat banyak warga negara asing yang tertarik dan membeli bahkan mencoba untuk membuat batik sendiri di Indonesia dan membawanya ke negara asal mereka lalu mengembangkannya. Sehingga secara tidak langsung warga negara asing itu sendiri ikut mempromosikan dan mengenalkan batik terhadap negaranya sendiri.

Upaya diplomasi memperkenalkan batik dilakukan dengan berbagai macam cara, yang paling sederhana dengan menggunakan batik sebagai cinderamata yang diberikan ke perwakilan negara-negara lain sebagai tanda persahabatan. Mendirikan pusat budaya diluar negeri selain itu juga melakukan promosi-promosi mengenai batik melalui media massa, mengembangkan sentra-sentra industri batik lokal untuk meningkatkan kualitas batik agar bisa bersaing dengan komoditas-komoditas ekspor dari negara-negara lain, juga dengan mengadakan event-event bertaraf internasional yang mengusung batik sebagai obyek utamanya yang dilaksanakan tidak hanya di dalam negeri tapi juga di luar negeri. Sementara di luar negeri mengadakan event-event yang diselenggarakan

oleh KBRI berupa pameran-pameran, batik fashion show dan lain-lain. Tujuan penyelenggaraan acara-acara tersebut adalah untuk mempromosikan batik sedemikian rupa agar menarik minat masyarakat dunia untuk semakin mengenal batik.

Adapun tujuan penggunaan batik sebagai sarana diplomasi budaya adalah sebagai obyek *representatif* bangsa Indonesia dalam memperkenalkan batik Indonesia sebagai identitas dan jati diri bangsa, juga untuk menciptakan pencitraan baik (*nation branding*) di mata Internasional, dan batik ini juga berfungsi untuk meningkatkan pendapatan ekonomi ketika difungsikan sebagai komoditas ekspor. Memperkenalkan batik juga merupakan proses pertukaran budaya yang bertujuan untuk menghasilkan hubungan diplomatik yang lebih erat baik antar warga sipil maupun pemerintahnya.

Diplomasi budaya ini juga termasuk ke dalam strategi *soft power* Indonesia yang berusaha mencapai kepentingannya melalui seni budaya, di mana batik dipromosikan ke negara-negara lain, baik melalui antar perwakilan pemerintah maupun antar warga sipil (*people to people*) untuk menarik minat masyarakat dunia terhadap batik, yang juga bertujuan untuk membangun hubungan persahabatan yang baik melalui obyek budaya tersebut. Hal ini akan berpengaruh positif tidak hanya dari segi memperkenalkan budaya asli, tapi juga dari segi ekonomi di mana batik akan dipromosikan sebagai komoditas ekspor yang dapat meningkatkan pendapatan negara dan kesejahteraan masyarakat, serta dapat mendukung promosi pariwisata Indonesia. Aspek-aspek tersebut seperti yang tercantum dalam Cetak Biru Pelestarian dan Pengembangan Batik Nasional 2012-2015 yang menetapkan 3 peran strategis

batik nasional yaitu sebagai motor penggerak ekonomi negara, warisan budaya dan alat diplomasi antar bangsa.

C. Faktor Ekonomi

Salah satu yang melatar-belakangi usaha pemerintah dalam mendapatkan pengakuan UNESCO terhadap batik adalah faktor ekonomi. Selain sebagai kebudayaan yang memiliki seni tinggi, batik juga memiliki nilai ekonomis yang sangat tinggi sebagai salah satu produk tekstil khas Indonesia. Hal inilah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk melakukan perjuangan panjang agar Batik Indonesia mendapat pengakuan UNESCO sebagai Budaya Takbenda Warisan Manusia. Untuk melihat seberapa besar nilai ekonomis Batik Indonesia, akan dilihat dari beberapa sudut pandang yaitu melihat seberapa besar prospek industri batik bagi salah satu bagian dari industri kreatif sekaligus penopang ekonomi nasional, serta melihat seberapa besar pangsa batik dalam pasar domestik serta pasar internasional (global).

1. Industri Kreatif Batik

Dalam melakukan upaya pembangunan ekonominya, seringkali pemerintah Indonesia hanya mendorong industrialisasi yang berdasarkan pada sumber daya alam karena dianggap memiliki pendapatan yang besar kepada negara. Padahal, wacana baru tentang industrialisasi telah muncul ke permukaan, yaitu industri kreatif. Secara sederhana, ekonomi kreatif dimaknai sebagai segala hal tentang kegiatan ekonomi yang bertumpu pada kreativitas atau kekayaan intelektual, warisan budaya serta lingkungan yang berkelanjutan.

Pemerintah telah menentukan beberapa sub-sektor dari industri kreatif, diantaranya periklanan, arsitektur, pasar seni dan barang antik, kerajinan, desain, fashion, video/film/animasi/fotografi, game, musik, seni

perturiukan, penerbitan/percetakan, software, broadcasting, serta riset dan pengembangan. Industri Batik, menjadi salah satu yang masuk dalam bagian industri kreatif tersebut.

Secara umum, industri kreatif di beberapa negara didunia telah menyumbang cukup besar terhadap PDB negara tersebut. Sebagai contoh: di Inggris industri kreatif telah menyumbang sekitar 7,9% terhadap PDB Inggris serta tumbuh 7,9% per tahun; Australia menyumbang 3,3% dan tumbuh 5,7%; New Zealand 3,1%; Singapura 2,8%. Di Indonesia, pada tahun 2006 industri kreatif menyumbang 5,67%. Sedangkan menurut data Departemen Perdagangan, pada tahun 2007 sektor industri menyumbang 6,3% terhadap PDB dengan nilai 104,73 Triliun Rupiah. Penyerapan tenaga mencapai 5,4 juta pekerja dengan tingkat partisipasi 5,8%. Nilai ekspor mencapai 81,4 triliun rupiah dan berkontribusi sebesar 9, terhadap total nilai ekspor nasional.

Dalam RoadMap Industri Nasional 2010 yang dirilis Oleh Kadin Indonesia, terdapat tiga bidang industri unggulan penggerak pencipta lapangan kerja dan penurunan angka kemiskinan, yaitu: (1) Industri Pengolahan Hasil Laut & Kemaritiman; (2) Industri Pengolahan Hasil Pertanian, Peternakan, Kehutanan dan Perkebunan, termasuk Industri Makanan dan Minuman; dan (3) Industri Berbasis Tradisi dan Budaya, utamanya: Industri Jamu, Kerajinan Kulit-Rotan dan Kayu (Permebelan), Rokok Kretek, Batik dan Tenun Ikat.

Paling tidak ada beberapa manfaat dapat diperoleh dari pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber ekonomi baru Indonesia, diantaranya adalah: **pertama**, bahwa pengembangan produk berbasis budaya justeru akan menghidupkan kembali jati diri bangsa Indonesia sebagai

negara yang berbudaya. Hal ini merupakan terobosan baru bagi upaya masyarakat dalam melestarikan budaya nusantara. Karena seringkali kebutuhan ekonomi justru menghalangi seseorang untuk melestarikan sebuah budaya bangsa. Dengan konsep pembangunan ekonomi berbasis warisan budaya, maka selain melakukan pembangunan ekonomi, seseorang juga akan dapat berpartisipasi dalam meruaga jati diri bangsa sebagai bangsa yang berbudaya.

Kedua, manfaat lain Indonesia tidak akan kekurangan bahan baku mengingat bahan baku yang berlimpah baik berupa sumber daya manusia maupun sumber daya lainnya. Sumber daya manusia yang diserap juga sangat banyak mulai dari proses produksi hingga konsumsi. Ini berbeda dengan industri yang berbasis sumber daya alam langsung seperti pertambangan, sumber daya manusia yang diserap sebagai pekerja cenderung sedikit.

Ketiga, dengan industri yang berbasis warisan budaya, maka akan membantu juga proses pemerataan dalam pemabngunan. Hal ini di dasarkan pada fakta bahwa sebagian terbesar pelaku budaya justru berdomisili di daerah, di pusat kebudayaan itu sendiri. Maka partisipasi masyarakat diharapkan mampu menjangkau daerah yang jauh dari perkotaan sehingga tidak terpusat hanya dikota.

Pada gilirannya akselerasi ekonomi berbasis pengetahuan tradisional dan seni dapat membantu peningkatan kesejahteraan ekonomi kelompok masyarakat pemangku dan pelaku tradisi bersangkutan. Bila kekayaan keragaman budaya dan tradisi tersebut dikelola dengan baik dan benar, bukan tidak mungkin kebangkitan ekonomi Indonesia justru dipicu bukan karena kecanggihan teknologi melainkan karena keindahan tradisi dan keragaman warisan budaya.

Secara khusus, Industri batik dalam negeri mulai 2010 diperkirakan berpotensi tumbuh sekitar 30,6-5% dari total omzet sekitar Rp8 triliun per tahun. Pada 2008, kontribusi produk batik terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mencapai 10% dari total nilai produk industri kreatif tahun ini yang diperkirakan mencapai RP 80 triliun. Saat ini, terdapat 18 sentra (pusat) perajin batik di seluruh Indonesia dengan jumlah hingga 40 ribu unit usaha. Tenaga kerja langsung dan tak langsung yang terserap sekitar 800 ribu orang. (Untung, 2017)

Industri batik, secara khusus telah memberikan beberapa dampak cukup baik sehingga menjadi salah satu pendorong bagi pemerintah Indonesia untuk mendapatkan pengakuan Oleh UNESCO. Menurut Departemen Perdagangan, Industri Batik telah memberikan beberapa kontribusi, diantaranya: Memberikan kontribusi ekonomi yang signifikan; Menciptakan Iklim bisnis yang positif; Membangun Citra dan identitas Bangsa; Berbasis kepada Sumber Daya yang terbarukan; Menciptakan inovasi dan kreativitas yang merupakan keunggulan kompetitif suatu bangsa; Memberikan dampak sosial yang positif.

Melihat potensi yang dimiliki Oleh industri batik, wajar jika perjuangan panjang rela ditempuh Oleh pemerintah Indonesia agar batik dapat diakui sebagai Budaya Takbenda Warisan Manusia. Namun, selain industri kreatif batik Yang memiliki banyak potensi, Batik juga merupakan salah satu komoditi yang memiliki prospek bagus dalam hal pemasaran, baik domestik maupun internasional. (Priherdityo, 2016)

2. Pasar Domestik dan Internasional

Industri Batik adalah bagian dari industri Tekstil dan Produk Tekstil (TYT) yang ada dalam struktur industri manufaktur Indonesia. Industri manufaktur yang dimaksud adalah industri manufaktur menengah besar sesuai dengan definisi yang digunakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS mendefinisikan perusahaan yang dalam proses produksinya menggunakan tenaga kerja: 14 disebut industri kerajinan rumah tangga, 519 disebut industri kecil, 20-100 industri menengah dan lebih dari 100 adalah industri besar.

Keuntungan industri batik dalam negeri mencapai angka yang menggiurkan. Tak tanggung-tanggung, omzetnya mencapai Rp 8 triliun pada tahun 2008. Sedangkan dari segi pasar internasional, sebagai produk asli Indonesia batik turut menyumbang perekonomian nasional. Pada tahun 2004 nilai ekspor batik mencapai nilai 34,2 juta dolar AS menurun menjadi 12,43 juta dolar AS di tahun 2005. Ekspor batik kembali meningkat pada 2006 menjadi 14,26 juta dolar AS, menjadi 20,87 juta dolar AS pada 2007 dan menjadi 32,27 juta dolar AS pada 2008. (Tiba, 2015)

Realisasi ekspor batik selama periode Januari-November 2009 mencapai nilai 17,35 juta dolar AS. Negara tujuan ekspor batik Indonesia antara lain Amerika Serikat, Belgia, Perancis, Inggris dan Jerman. Berdasarkan data BPS yang diolah oleh Ditjen KM Departemen Perindustrian (Depperin), nilai ekspor batik Indonesia ke mancanegara terus mengalami peningkatan dengan rata-rata 10-15 persen per tahun. Harapannya pertumbuhan ekspor batik di akhir 2010 juga bisa mencapai 10-15 persen.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, saat acara pembukaan pameran batik dunia yaitu World Batik Summit mengatakan bahwa batik merupakan identitas Indonesia dan dapat dijadikan sarana diplomasi kepada semua negara sahabat di dunia.

Presiden Susilo Bambang Yudhoyono menyampaikan bahwa usaha batik di tanah air mencapai 55 ribu unit, dan dijalankan oleh Usaha Kecil & Menengah (UKM). Jika jumlah ini terus berkembang, maka bisa mengurangi jumlah pengangguran dan berdampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan perajin batik Indonesia.

Data Kementerian Perdagangan menyebut, total penjualan batik Indonesia tahun 2010 sekitar Rp 5 Trilyun. Sementara target tahun 2011 ini, penjualan batik untuk dalam negeri maupun ekspor Rp 7 trilyun. Total Ekspor Batik Indonesia tahun 2010 lebih dari 22, 3 juta dolar AS.

Menurut pemerintah Indonesia, untuk bisa menembus pasar ekspor, para perajin batik disarankan agar mengikuti tren pasar di masing-masing negara. Contohnya, untuk pasar Jepang, corak batik yang diminati lebih pada minimalis dengan warna dominan cokelat-hitam. Sedangkan untuk pangsa pasar Afrika, motif dan warna batik yang diminati lebih pada warna cerah dan cenderung kontemporer. Bahkan batik di Afrika dijadikan dalam bentuk pakaian panjang.

Menteri Perdagangan Mari Elka Pangestu menambahkan, permintaan batik mulai meningkat, baik di pasar lokal maupun ekspor. Tahun 2010, target nilai ekspor batik dan produk tekstil batik sebesar 30 juta dolar Amerika Serikat, lebih besar dari realisasi ekspor tahun 2009 yang hanya 17 juta dolar AS. Selain Eropa dan Amerika Serikat, negara-negara tujuan ekspor batik tahun

ini adalah Timur Tengah dan Afrika Menteri Perdagangan mengingatkan, agar lebih dikenal pasar, promosi jenis dan motif batik asal daerah-daerah di luar Jawa Tengah dan Yogyakarta perlu diperbanyak. Banyak konsumen di Jakarta tidak mengenal batik selain batik asal Yogyakarta, Solo, atau Pekalongan. Padahal, batik pesisir, seperti batik asal Cirebon dan Indramayu, kaya akan motif dan warna.

Menteri perdagangan, Mari Elka Pangestu mengatakan Indonesia masih paling unggul dalam hal ekspor batik dengan total mencapai 30 juta ton per tahun. Karena yang punya batik itu tidak banyak, hanya Malaysia dan Srilanka. Negara lain, kalau pun ada hanya hasil mengcopy saja. Oleh sebab itu, masyarakat tidak boleh begitu kuatir soal peluang ekspor. Memang, sekarang banyak produk batik dari negara lain, seperti China dan Thailand. Namun, kualitasnya masih jauh dengan produksi dalam negeri bahkan dibanding batik printing sekalipun.

